

DAMPAK RELOKASI PENDUDUK DESA KEPUHARJO KE HUNIAN TETAP PASCA ERUPSI MERAPI TAHUN 2010 TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN PERUBAHAN LINGKUNGAN

The Impact of Relocation of Kepuharjo Population to Permanent Occupancy after Merapi Eruption in 2010 on the Socioeconomic condition and environmental change.

Oleh : Listya Adi Cahyo dan F. Winarni, M. Si., Universitas Negeri Yogyakarta,
Listyaadicahyo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencermati dampak positif dan negatif relokasi dengan mengkaji kondisi sebelum dan sesudah relokasi dari aspek sosial ekonomi, serta perubahan lingkungan masyarakat Desa Kepuharjo. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian adalah Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Sleman, Staff Bidang Perencanaan Dinas PU Sleman, Kepala Desa Kepuharjo dan warga Desa hunian tetap Desa Kepuharjo. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui metode triangulasi metode dengan proses analisis data interaktif Miles dan Huberman Hasil penelitian ini menunjukkan adanya positif dalam aspek sosial ekonomi bagi masyarakat terlihat dari peningkatan pendapatan seiring dari lebih bervariatifnya mata pencaharian, akses terhadap sarana sosial termasuk kegiatan sosial semakin intensif. Dampak negatif dari relokasi yang dilakukan mengakibatkan tekanan sosial atas perubahan pola kehidupan mereka. Sisi positif dari aspek perubahan lingkungan, hunian tetap merupakan bangunan permanen, dengan konstruksi tahan gempa serta pemukiman yang lebih tertata. Sedangkan sisi negatifnya terlihat dari keterbatasan ruang gerak, serta perubahan pola pemukiman yang berakibat pada meningkatnya beban pengelolaan lingkungan.

Kata kunci: Erupsi Merapi, Relokasi, Hunian Tetap

Abstract

This study aims to examine the positive and negative impact of relocation by reviewing the conditions before and after the relocation of the socioeconomic, and environmental change of Kepuharjo Village. This research method used descriptive qualitative research design. Techniques of collecting data through interviews, observation and documentation. The research informant is Head of Prevention and Preparedness of BPBD Sleman, Staff of Planning Division of DPUPKP of Sleman, The Headman of Kepuharjo and resident of Desa Kepuharjo. The examination of data validity is done through triangulation method with interactive data analysis process Miles and Huberman The result of this research indicates that there is positive in socio-economic aspect for the society seen from the increase of income along with the more varied livelihood, access to social facilities including social activities intensively. The negative impacts of the relocations that resulted in social pressures on changes in their lifestyle. The positive side of the environmental change aspect, the permanent residence is a permanent building, with earthquake-resistant construction and more settled settlement. While the negative side seen from the limited space, and changes in settlement patterns that result in increased environmental management burden.

PENDAHULUAN

Kabupaten Sleman secara geografis memiliki beberapa wilayah rawan bencana alam. Potensi bencana terbesar merupakan letusan Gunung Merapi, yang memungkinkan terjadi rentetan bencana lain seperti banjir lahar dingin dan tanah longsor. Daerah yang rawan ancaman Gunung Merapi diantaranya adalah wilayah Cangkringan, Pakem dan Turi. Daerah tersebut rawan terhadap bahaya letusan Gunung Merapi, awan panas atau *wedus gembel* maupun banjir lahar dingin.

Erupsi Gunung Merapi yang terjadi pada tahun 2010 merupakan salah satu letusan besar dalam catatan sejarah terjadinya erupsi Gunung Merapi. Pemukiman yang terletak di sekitar lereng Gunung Merapi mengalami kerusakan yang cukup parah. Beberapa pemukiman bahkan sampai terkubur oleh material yang keluar pada saat erupsi terjadi. Pemulihan pasca bencana bagi warga yang terkena dampak letusan direlokasi ke tempat tinggal yang masih berupa hunian sementara (*huntara*). Sebanyak 2.613 unit hunian sementara yang berasal dari bantuan berbagai macam pihak dipergunakan warga untuk tempat tinggal. Warga menempati hunian sementara sekitar dua tahun dari

tahun 2010 sampai akhir tahun 2012. Namun keadaan tersebut belum cukup untuk menunjang kehidupan sehari-hari para korban erupsi Gunung Merapi.

Tahun 2011 sampai 2013, pemerintah membuat rencana dan telah berhasil membangun rumah permanen atau hunian tetap (*huntap*) berdasarkan UU No. 24 tahun 2007 pasal 58 dan 59 tentang rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana, serta peraturan bupati (perbup) No. 27a tahun 2011 tentang mekanisme pembangunan hunian tetap (*huntap*) bagi para korban yang kehilangan tempat tinggal dan berada di kawasan rawan bencana (KRB) III Merapi. Pembangunan hunian tetap ini merupakan suatu program rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya relokasi pasca bencana erupsi Gunung Merapi melalui pendekatan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Masyarakat dan Permukiman Berbasis Komunitas (REKOMPAK).

Pembangunan *huntap* merupakan langkah pemerintah untuk melakukan relokasi bagi masyarakat yang terkena dampak erupsi merapi, khususnya bagi masyarakat yang kehilangan tempat tinggal, serta masyarakat yang sebelumnya tinggal di dalam Kawasan

Rawan bencana (KRB) III Merapi. Sekitar 18 hunian tetap di Kecamatan Cangkringan tersebar di beberapa lokasi yang lebih aman dua diantaranya berlokasi di Desa Kepuharjo (Huntap Batur dan Pagerjurang).

Relokasi penduduk ke hunian tetap, dimaksudkan untuk membangun kembali kehidupan masyarakat korban erupsi Gunung Merapi dari segi ekonomi, sosial dan budaya. Proses pemulihan kehidupan masyarakat pasca erupsi membutuhkan waktu yang panjang. Kondisi ini yang mengharuskan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung untuk menyesuaikan dengan keadaan lingkungan mereka yang baru. (dikutip dari republika.co.id pada 12 Oktober 2015).

Tidak hanya permasalahan sosial dan ekonomi saja, namun dari segi lingkungan, kondisi hunian mereka yang dahulu pedesaan dengan halaman luas dan lingkungan yang alami telah berubah menjadi lingkungan secara fisik menyerupai perumahan di perkotaan. Keadaan demikian bila tidak diperhatikan dan ditelaah lebih lanjut dapat mengakibatkan bencana sosial baru, seperti kesenjangan yang menimbulkan resiko konflik.

Terkait beberapa permasalahan-permasalahan tersebut, dapat terlihat bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan relokasi penduduk Desa Kepuharjo ke hunian tetap menimbulkan konsekuensi lain berupa dampak yang timbul baik positif maupun dampak negatif. Untuk mengetahui dampak yang timbul perlu dmengkahi kondisi sebelum dan sesudah direlokasi.

Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Dampak Relokasi Penduduk Desa Kepuharjo ke Hunian Tetap Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Perubahan Lingkungan". Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui dampak yang timbul akibat dilakuan relokasi dan menempati hunian tetap. Kajian mengenai dampak yang timbul tersebut tersebut dapat dijadikan bahan masukan bagi pemerintah, Masyarakat, maupun pihak lain untuk dapat memperaiki segala kekurangan dan mendukung terciptanya hunian yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori evaluasi dampak kebijakan publik. Evaluasi dampak berarti bahwa evaluasi kebijakan dapat dipahami sebagai usaha untuk menentukan dampak dampak atau konsekuensi yang terjadi sebenarnya dari suatu kebijakan

(Winarno, 2008). Dalam penelitian ini menggunakan jenis studi evaluasi *Single Program Before After* yang dikemukakan oleh Finsterbusch dan Motz (dalam Wibawa : 74-75), karena data yang disajikan merupakan data sebelum dan sesudah program berlangsung, dalam mencermati dampak relokasi dengan mengkaji kondisi sebelum dan sesudah relokasi dari aspek sosial ekonomi dan perubahan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, untuk mencermati dampak relokasi penduduk Desa Kepuharjo ke hunian tetap dengan mengkaji kondisi sebelum dan sesudah relokasi terhadap kondisi sosial ekonomi dan perubahan lingkungan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sleman, Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Kabupaten Sleman, dan di Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 sampai dengan Januari 2018.

Informan Penelitian

Informan penelitian yang bertindak sebagai pemberi informasi dalam penelitian ini antara lain:

1. Bapak Ari selaku Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan (BPBD) Kabupaten Sleman
2. Bapak Kris selaku Staff Bidang Perencanaan Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Kabupaten Sleman
3. Bapak Heri selaku Kepala Desa Kepuharjo
4. Bapak Kamari selaku warga Hunian Tetap Batur, Desa Kepuharjo
5. Bapak Praja selaku warga Hunian Tetap pagerjurang, Desa Kepuharjo
6. Ibu Ngadi selaku warga Dusun Kopeng, Desa Kepuharjo

Peneliti menentukan pihak-pihak tersebut sebagai subjek penelitian karena yang bersangkutan merupakan pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan relokasi dan pemnagunan hunian tetap pasca Erupsi Merapi tahun 2010 di Desa Kepuharjo. Sehingga peneliti menyakini bahwa masing-masing pihak dapat memberikan informasi terkait dampak yang timbul akibat adanya relokasi ke hunian tetap

baik dampak positif maupun dampak negatif.

Prosedur

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Setelah melalui tahap penyusunan proposal, kemudian dilakukan penyajian data. Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, observasi nonpartisipasi dan dokumentasi. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sleman, Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Kabupaten Sleman, dan di Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan. Sumber data sekunder diperoleh melalui buku literatur, internet, Peraturan Perundang-undangan, dan dokumen-dokumen lain baik dari pemerintah, baik tingkat Desa Hingga Kabupaten dan Dinas terkait.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, yang

bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif, serta didukung oleh instrumen pengumpul data berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, buku catatan dan alat perekam, kamera dan dokumen-dokumen yang dapat dipergunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian dan berfungsi sebagai instrumen pendukung.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi metode. Peneliti melakukan triangulasi metode dengan cara membandingkan hasil wawancara dan observasi dari Pemerintah, Dinas terkait, serta masyarakat Hunian tetap dengan menggunakan metode yang sama yakni wawancara semi terstruktur dan observasi nonpartisipasi melalui beberapa informan yang berbeda. Setelah data di lapangan dinilai valid, kemudian peneliti membandingkannya kembali dengan dokumen-dokumen pendukung.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

teknik analisis data interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011:246).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa lokasi penelitian. Pertama Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sleman, yang beralamat di Jl. Candi Gebang No.1, Tridadi, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedua, Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Kabupaten yang beralamat di Trimulyo Sleman. Ketiga, Pemerintah Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Serta hunian tetap di Desa Kepuharjo.

Alasan lokasi penelitian ini dipilih karena di BPBD Kabupaten Sleman merupakan badan yang berwenang dalam melaksanakan tanggap darurat bencana, serta menentukan lokasi yang lebih aman untuk pelaksanaan relokasi. Dinas PU Kabupaten Sleman, merupakan Dinas

yang secara langsung memfasilitasi warga dalam membangun hunian tetap di lokasi relokasi, serta membangun fasilitas sarana dan prasana pendukung hunian tetap. Sementara lokasi utama penelitian berada di Hunian tetap Desa Kepuharjo. Penentuan lokasi penelitian di Hunian Tetap Desa Kepuharjo karena dari seluruh hunian Tetap yang dibangun di Kecamatan Cangkringan, hunian tetap di Desa Kepuharjo merupakan yang paling banyak. Selain itu kedua hunian tetap yang dibangun di Desa Kepuharjo ditempati oleh penduduk dari beberapa Dusun. Dengan begitu terdapat permasalahan yang lebih kompleks baik dalam sosial ekonomi kependudukan, dan perubahan lingkungannya.

2. Pembahasan

a. Dampak Sosial Ekonomi Bagi Masyarakat Desa Kepuharjo

Pasca terjadi bencana kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kepuharjo mengalami perubahan drastis. Jika dikaitkan dengan konsep Sumardi, kondisi perekonomian yang berubah turut merubah pula penempatan status sosial masyarakat. Hal itu terlihat ketika warga banyak

kehilangan harta benda mereka setelah erupsi dan direlokasi, ataupun semakin bertambahnya faktor perekonomian mereka setelah direlokasi.

Proses adaptasi terhadap perubahan kehidupan sosial ekonomi mereka yang baru, bagi masyarakat yang tinggal di hunian tetap merupakan persoalan sosial yang tidak mudah. Mulanya proses pemindahan penduduk ke hunian tetap tidak menemui permasalahan yang cukup berarti. Namun lambat laun masyarakat mulai menyadari perubahan kondisi sosial ekonomi mereka. Perubahan pada masyarakat Desa Kepuharjo dapat terlihat jelas mulai dari perubahan tingkah laku warga, hingga tekanan sosial yang berpotensi adanya kesenjangan.

Dalam upaya mengukur dampak sosial ekonomi yang diakibatkan oleh relokasi penduduk ke hunian tetap Desa Kepuharjo, unsur pengukuran yang dapat digunakan antara lain ; pekerjaan, tingkat pendapatan warga, dan pendidikan.

1) Pekerjaan

As'ad mengemukakan pada hakikatnya pekerjaan, tidak hanya untuk mempertahankan

kelangsungan hidupnya, tetapi juga bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Dikaitkan dengan pendapat As'ad masyarakat Desa Kepuharjo yang tinggal di hunian tetap masih dalam proses menuju kehidupan yang lebih baik melalui berbagai macam pekerjaan.

Perubahan kondisi kehidupan di hunian tetap dari adanya relokasi turut merubah pula pola pekerjaan masyarakat hunian tetap. Hal tersebut mengharuskan masyarakat harus bekerja untuk bertahan hidup dengan sistem kerja baru bahkan dengan lapangan kerja baru yang belum tentu sesuai dengan kompetensi mereka.

Setelah dilakukan relokasi, untuk mengembalikan kondisi sosial ekonomi warga desa sekitaran Merapi pemerintah memberikan bantuan ternak kepada setiap keluarga. Selain memberikan bantuan sapi, pemerintah juga membangun kandang komunal yang diperuntukkan untuk memelihara sapi-sapi milik warga desa. Selain itu, dalam upaya meningkatkan

taraf kehidupan di hunian tetap program padat karya mulai diterapkan melalui berbagai macam pelatihan industri padat karya. Keterampilan baru dan mata pencaharian baru di hunian tetap mulai bermunculan. Namun masih membutuhkan sarana pendukung untuk dapat terus berlangsung seperti proses pemasaran barang dan produk yang dihasilkan.

Kawasan rawan bencana yang sudah tidak dapat digunakan kembali sebagai hunian atau tempat tinggal dan petilasan sisa erupsi bagi masyarakat Desa Kepuharjo justru dapat dimanfaatkan sebagai sarana wisata baru di kawasan lereng merapi. Lokasi di KRB III dan bekas erupsi lain pada saat ini justru dapat dijadikan sebagai pekerjaan pendukung bagi warga Desa Kepuharjo. Pengelolaan wisata pasca erupsi digerakkan oleh masyarakat lokal yang disebut Lava Tour. Berbagai pekerjaan yang mulai berkembang dengan adanya Lava tour diantaranya ; Tour Guide, jeep tour, persewaan motor trail, dan industri souvenir dan makanan.

2) Pendapatan

Selain aspek pekerjaan, aspek pendapatan juga menjadi aspek penting untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat. Sebelum erupsi merapi masyarakat Desa Kepuharjo memperoleh pendapatan dari hasil pertanian, peternakan dan pertambangan secara manual. Sektor peternakan juga menjadi faktor bertambahnya kekayaan. Banyaknya ternak didukung dengan lahan yang luas, memberikan keluasaan bagi warga Desa Kepuharjo untuk mengembangkan dan memanfaatkan hasil ternak. Selain itu pendapatan bagi warga Desa Kepuharjo saat itu berasal dari hasil tambang material Merapi.

Pasca Erupsi dan direlokasi, keluarga yang memiliki penghasilan antara Rp 3 juta – Rp 4 juta mengalami peningkatan prosentase pendapatan. Sebelum erupsi pendapatan penduduk Desa Kepuharjo hanya berada dalam prosentase 3,85%, sedangkan pasca erupsi dan di relokasi mencapai 5,77%. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 1.92 %. Kenaikan

pendapatan tersebut sangat terasa dari sektor pertambangan, karena dari sektor itu seluruh warga berhak mendapatkan bagi hasil dari hasil tambang terhitung per kepala keluarga.

Pendapatan warga Desa Kepuharjo setelah di relokasi ke huntap mengalami peningkatan pendapatan rata-rata. Seiring dengan berkembangnya mata pencaharian yang ada yakni dalam bidang UMKM, pariwisata dan penambangan secara mekanik atau penggunaan alat berat.

Namun peningkatan pendapatan rata-rata warga hunian tetap Desa Kepuharjo menimbulkan efek sosial ekonomi. Perilaku sosial masyarakat yang cenderung berubah sangat terlihat pada sikap dan adanya kesenjangan yang disebabkan oleh *social shock* atau ketidaksiapan masyarakat dengan kondisi sosial mereka yang baru. Kesenjangan pada warga hunian tetap disebabkan oleh adanya perbedaan pendapatan antar warga.

3) Pendidikan

Pendidikan dikaitkan sebagai penopang kelangsungan

kehidupan di masa mendatang. Juariyah dan Basrowi berpendapat, bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani manusia agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan memperoleh kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pasca bencana Merapi dan pemindahan warga ke hunian tetap memberikan dampak yang baik bagi penduduk Desa Kepuharjo terutama terkait ketersediaan sarana pendidikan. Hal tersebut jelas terjadi peningkatan sejumlah 56% terhadap ketersediaan sarana pendidikan sebelum dan sesudah bencana dan direlokasi.

Namun peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di Desa Kepuharjo pasca Erupsi Merapi tersebut tidak didukung kesadaran warga dalam menempuh jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan warga Desa Kepuharjo hanya sampai tingkat SLTA, dengan didominasi pada jenjang TK dan SD.

b. Perubahan Lingkungan Desa Kepuharjo

Pemukiman dan perumahan merupakan aspek penting dan

merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia. Dalam proses relokasi penduduk Desa Kepuharjo pasca erupsi Merapi tahun 2010, melalui proses yang panjang, Dimulai dari proses mengungsi, pembuatan hunian sementara, hingga penetapan pembuatan hunian tetap. Pelaksanaan relokasi ke hunian tetap berhasil dicapai setelah adanya kesepakatan antara warga dengan pemerintah.

Menurut Turner pembangunan pemukiman harus mengacu pada pada pedoman Hak Asasi Pemukiman yang meliputi ; kondisi lingkungan yang mencerminkan pola kehidupan kebudayaan masyarakat, dukungan fasilitas dan utilitas umum sebanding dengan penduduk, kegiatan untuk menambah penghasilan bagi masyarakat, adanya ruang terbuka hijau, berkarakter alami dan manusiawi, serta lingkungan yang mendukung interaksi. Dari pendapat turner, jika dikaitkan dalam konsepsi pembangunan hunian tetap maka telah memenuhi

beberapa hak asasi pemukiman tersebut.

Sebelum adanya erupsi dan relokasi, pemukiman penduduk Desa Kepuharjo berjarak relatif jauh antara satu rumah dengan rumah yang lainnya sehingga mendukung tersediaannya berbagai lahan untuk menunjang kehidupan masyarakat di sana. Rumah warga sebelumnya berdiri di lahan yang luas berdampingan dengan kebun dan kandang ternak mereka. Kondisi seperti itu mempermudah masyarakat Desa Kepuharjo untuk mengurus lahan pertanian mereka dan mengurus hewan ternak mereka.

Setelah erupsi merapi tahun 2010 dan dilaksanakan relokasi, Warga yang terkena dampak erupsi merapi diberikan stimulus untuk membangun hunian tetap. Konsep Hunian tetap yang dibangun menyerupai perumahan kota berbeda dengan kondisi rumah mereka sebelumnya. Rumah-rumah yang berada di hunian tetap berkelompok dibangun secara berderet, dan hanya memiliki pekarangan yang sempit. Kondisi lingkungan baru

tersebut membuat warga yang menghuni hunian tetap harus kembali menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan mereka.

Pembangunan hunian tetap di Desa Kepuharjo pada dasarnya merupakan tindakan yang positif. Warga sangat mendukung adanya kebijakan dari pemerintah tersebut karena dengan adanya hunian tetap masyarakat Desa Kepuharjo dapat memulai kehidupan mereka kembali. Meskipun tidak dipungkiri belum sepenuhnya normal seperti semula.

Disisi lain pembangunan hunian tetap memberikan dampak perubahan lingkungan bagi masyarakat Desa Kepuharjo. Bentuk pemukiman warga Desa Kepuharjo sebelumnya merupakan pola pemukiman mengelompok pedesaan. Dimana pola pemukiman penduduk seperti itu merupakan pola pemukiman mendekati lahan penghsailan mereka, pada kasus ini pola di Desa Kepuharjo mendekati sumber penghasilan di sekitar aliran sungai untuk memperoleh hasil tambang serta mendekati

perkebunan untuk memanfaatkan lahan mereka dalam bidang pertanian dan perkebunan.

Sedangkan konsep hunian tetap yang dibangun oleh pemerintah lebih mengarah pada pola pemukiman perumahan perkotaan. Konsep ini tidak akan masalah baru ketika diterapkan pada lingkungan dengan kondisi masyarakat urban bukan pedesaan. Konsep pemukiman perumahan seperti itu, menambah kesulitan bagi warga, terutama dalam keterjangkauan, pembangunan infrastruktur tersebut jauh dari keterjangkauan warga Desa Kepuharjo sehingga untuk melakukan kegiatan peternakan dan pertanian mereka mengalami kesulitan.

Disamping itu, bentuk kandang komunal yang disediakan tidak mendukung pengembang biakan hewan ternak. Bila sebelumnya warga dapat memelihara hewan ternak dengan jumlah yang banyak karena ketersediaan lahan yang luas di lingkungan mereka, maka saat ini penduduk Desa Kepuharjo hanya dapat memelihara hewan ternak maksimal 2-3 ekor saja.

Dari segi bentuk perumahan dan pola pembangunan hunian tetap. Pola pembangunan yang saling berhimpitan berpotensi memicu timbulnya polusi udara. Polusi udara diakibatkan oleh saluran saluran pembuangan yang tidak diperhatikan dan dikelola dengan baik. Selain itu luasan lahan di huntap yang terbatas juga mengakibatkan masalah sosial yang lain. Masalah tersebut yakni apabila dalam satu keluarga yang tinggal dihuntap memiliki anak yang beranjak dewasa dan mulai berkeluarga. Tentunya keluarga tersebut tidak memiliki lahan untuk tempat tinggal seluruh anggota keluarganya karena kondisi huntap yang hanya mampu dihuni maksimal 2 keluarga.

pembangunan huntap juga memberikan perubahan yang baik. Kegiatan kemasyarakatan yang terjalin antar warga masyarakat ketika berada di huntap semakin intensif dan lebih baik. Berbagai agenda kemasyarakatan berjalan dengan baik, meskipun di lain sisi, penduduk Desa Kepuharjo merasa tertekan dengan kegiatan sosial yang semakin padat.

Dari berbagai informasi yang telah dipaparkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya relokasi penduduk Desa Kepuharjo di Hunian Tetap Pagerjuran dan Batur, menimbulkan beberapa perubahan lingkungan yang dirasakan, perubahan lingkungan tersebut berkaitan dengan perubahan konsep pemukiman yang dahulu mengelompok pedesaan mendekati sumber-sumber mata pencaharian, berubah menjadi pemukiman dengan konsep perumahan perkotaan. Konsep pemukiman perumahan di hunian tetap telah dilengkapi fasilitas dan utilitas umum, sehingga semakin menunjang aktifitas warga. Selain itu konsep hunian yang saling berdekatan juga mengakibatkan kontak sosial antar warga Desa semakin akrab satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan lingkungan pada hunian tetap setelah direlokasi telah mengacu pada pedoman hak asasi pemukiman.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari berbagai Informasi yang dipaparkan tentang relokasi penduduk ke Hunian Tetap Desa Kepuharjo berdampak pada kondisi sosial ekonomi, dan perubahan lingkungan dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Dampak Sosial ekonomi

relokasi penduduk ke Hunian Tetap Desa Kepuharjo berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat, dampak sosial ekonomi tersebut dapat diamati dari ketiga aspek meliputi ; pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan.

Pertama aspek pekerjaan. Dari aspek pekerjaan sebelum terjadi erupsi Merapi mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, peternak, dan pertambangan manual. Kemudian setelah terjadi erupsi dan direlokasi, mata pencaharian penduduk lebih bervariasi, mulai dari pertanian, peternakan, pertambangan dengan alat berat serta dukungan pariwisata.

Kedua, dilihat dari aspek pendapatan. Sebelum terjadi erupsi Merapi pendapatan penduduk Desa Kepuharjo berkisar 2-3 juta, namun dengan kondisi perekonomian pada saat itu dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Kemudian setelah terjadi erupsi dan direlokasi,

pendapatan penduduk Desa Kepuharjo mengalami peningkatan rata-rata pada angka 3-4 juta.

Terakhir dari aspek pendidikan, sebelum erupsi merapi ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di Desa Kepuharjo masih terbatas, berkisar antara 44% dari prosentase sarana dan prasarana berdasarkan jenjang pendidikan. Namun setelah erupsi prosentase ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan mencapai 100%.

2. Perubahan Lingkungan

Relokasi penduduk Desa Kepuharjo di Hunian Tetap Pagerjurang dan Batur, menimbulkan beberapa perubahan lingkungan yang dirasakan, perubahan lingkungan tersebut berkaitan dengan perubahan konsep pemukiman yang dahulu mengelompok pedesaan mendekati sumber-sumber mata pencaharian, berubah menjadi pemukiman dengan konsep perumahan perkotaan. Konsep pemukiman perumahan di hunian tetap telah dilengkapi fasilitas dan utilitas umum, sehingga semakin menunjang aktifitas warga. Selain itu konsep hunian yang saling berdekatan juga mengakibatkan

kontak sosial antar warga Desa semakin akrab satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan lingkungan pada hunian tetap setelah direlokasi telah mengacu pada pedoman hak asasi pemukiman yang diungkapkan oleh Turner meliputi ; Kondisi fisik lingkungan rumah, ketersediaan fasilitas pendukung, wadah penunjang penghasilan dan kondisi pemukiman sebagai penunjang kontak sosial.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Relokasi Penduduk Desa Kepuharjo ke hunian tetap pasca erupsi Merapi tahun 2010 terhadap kondisi sosial ekonomi dan perubahan lingkungan, saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut:

1. Dalam upaya mengurangi resiko sosial, pemerintah melalui instansi terkait diharapkan dapat memberi program konseling secara rutin bagi warga hunian tetap.
2. Optimalisasi program padat karya serta peningkatan sarana dan prasarana pendukung pemasaran, sehingga program padat karya dapat dimanfaatkan sebagai mata pencaharian yang berkelanjutan,

guna mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat hunian tetap.

3. Pemerintah Daerah melalui DPUPKP, sebaiknya memberikan fasilitas pelayanan khusus, dalam pengelolaan sampah dan sanitasi di hunian tetap.

DAFTAR PUSTAKA

As'ad, Moh. (2002). *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty.

Basrowi dan Siti Juariyah. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat 25 Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*. Vol 7 No 1 April 2010.

Budihardjo, eko. 2009. *Perumahan dan permukiman di Indonesia*. Bandung: pt alumni bandung.

Budi Winarno. 2008. *Kebijakan Publik Teori dan Proses*. Jakarta : PT Buku Kita.

Wibawa, Samodra. 1994. *Evaluasi Kebijakan Publik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/10/12/nw305h335-korban-merapi-kembali-ke-daerah-rawan-bencana>
diakses pada 12 Oktober 2015.